



Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Kegiatan Posyandu Remaja

Di Dusun Sidolaju

Hafidatul Azizah¹⁾, Yusron Hanafi²⁾

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah¹⁾, STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi²⁾

Email : Hafidatulazizah9@gmail.com

Abstract:

Juvenile delinquency is an increasingly concerning social issue, especially in the digital era that facilitates access to negative content. This study aims to prevent juvenile delinquency through the implementation of the Youth Posyandu (Integrated Health Service Post) program in Sidolaju Hamlet. The method used involves educational approaches such as health counseling, regular check-ups, and group discussions conducted on a scheduled basis. The results indicate a growing awareness among adolescents about the dangers of promiscuity, drug abuse, and the importance of reproductive health. The Youth Posyandu has proven to be a strategic platform for fostering adolescents to become healthy, responsible, and morally upright individuals.

Keyword: *Adolescents; Juvenile Delinquency; Youth Integrated Health Post; Health Counseling*

Abstrak:

Kenakalan remaja ialah salah satu permasalahan sosial yang semakin mengkhawatirkan, terutama di era digital yang mempermudah akses terhadap konten negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mencegah kenakalan remaja melalui kegiatan Posyandu Remaja di Dusun Sidolaju. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif melalui penyuluhan kesehatan, pemeriksaan rutin, dan diskusi kelompok, yang dilakukan secara berkala. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran remaja terhadap bahaya pergaulan bebas, narkoba, dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Posyandu Remaja terbukti menjadi wadah strategis dalam pembinaan remaja untuk tumbuh menjadi individu yang sehat, bertanggung jawab, dan berakhlak baik.

Kata Kunci: Remaja; Kenakalan Remaja; Posyandu Remaja; Penyuluhan Kesehatan

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan, baik secara hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial (Bremer, 2012). Remaja tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, tetapi juga belum cukup matang untuk disebut dewasa. Dalam proses ini, mereka berusaha menemukan gaya hidup yang sesuai, seringkali melalui percobaan yang melibatkan kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut kerap menimbulkan kekhawatiran serta ketidaknyamanan bagi orang tua dan lingkungan sekitar (Maslikhah & Ana Setyowati, 2023).



Remaja berada dalam masa peralihan atau status sementara, yang terbentuk sebagian karena peran yang diberikan oleh orang tua dan sebagian lagi karena upaya pribadi remaja sendiri, yang kemudian memberi mereka pengakuan sosial tertentu. Status ini berkaitan dengan fase transisi yang muncul setelah terjadinya pubertas atau kematangan seksual. Masa transisi ini penting agar remaja dapat belajar mempersiapkan diri untuk memikul tanggung jawab sebagai orang dewasa di kemudian hari. Oleh karena itu, pendidikan yang bersifat emansipatoris sangat dibutuhkan untuk membantu remaja keluar dari status semmentarnya dan berkembang menjadi individu dewasa yang bertanggung jawab (Fatmawaty, 2017).

Seperti halnya setiap fase penting dalam kehidupan, masa remaja memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari tahap sebelumnya maupun sesudahnya. Masa ini sering kali menjadi periode yang penuh tantangan, baik bagi remaja sendiri maupun bagi orang tua mereka. Menurut Sidik Jatmika, terdapat sejumlah perilaku khas remaja yang menjadi sumber kesulitan, di antaranya:

Remaja mulai menuntut kebebasan serta ingin menyatakan pendapatnya sendiri. Hal ini dapat menimbulkan konflik dan ketegangan dalam hubungan keluarga, bahkan menjauhkan mereka dari orang tua. Pengaruh teman sebaya menjadi lebih dominan dibandingkan saat mereka masih anak-anak. Akibatnya, pengaruh orang tua berkurang. Remaja pun cenderung memiliki minat dan gaya hidup yang berbeda, bahkan bertentangan dengan keluarganya, seperti dalam hal busana, gaya rambut, maupun selera musik yang cenderung mengikuti tren. Terjadi perubahan fisik yang sangat signifikan, termasuk pertumbuhan tubuh dan kemunculan dorongan seksual. Perubahan ini seringkali menimbulkan rasa takut, kebingungan, bahkan perasaan bersalah atau frustrasi. Rasa percaya diri yang berlebihan dan gejolak emosi yang tinggi sering kali membuat remaja sulit menerima arahan atau nasihat dari orang tua. (Saputro 2018) (Mahdi et al., 2025).

Masa remaja berpotensi menjadi periode krisis yang ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang. Dalam situasi tertentu, perilaku ini dapat berkembang menjadi tindakan yang meresahkan. Salah satu permasalahan sosial yang sering dijumpai di masyarakat saat ini adalah perilaku menyimpang di kalangan remaja, yang dikenal dengan istilah delinquency atau kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai dan norma sosial yang berlaku, bahkan bisa bertentangan dan merusaknya. Saat ini, masalah kenakalan remaja semakin menjadi perhatian masyarakat, baik di negara maju maupun negara berkembang. Di Indonesia sendiri, keresahan akibat fenomena ini mulai dirasakan, terutama oleh masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Belakangan, masalah ini berkembang menjadi persoalan nasional yang makin sulit diatasi, dicegah, dan diperbaiki.

Di era modern, berbagai platform media seperti televisi dan media sosial—termasuk TikTok dan Instagram—sering menayangkan berita tentang remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti perkuliahian, aborsi, konsumsi minuman keras, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai bentuk kenakalan lainnya. Meski tindakan tersebut memiliki konsekuensi hukum, kenyataannya banyak remaja tetap melakukannya tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari perbuatan mereka. Akibatnya, tingkat



kenakalan remaja di Indonesia terus mengalami peningkatan. (Afrita and Yusri 2023). Pengembangan Teknologi Informasi, terutama Internet dan Media Sosial, Ini juga menyediakan ruang untuk pengembangan bentuk kejahatan baru, seperti gangguan online (cyberbullying), game online, dan distribusi konten yang tidak pantas. Ini menambah tantangan baru bagi orang tua, pendidik, dan keputusan politik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, apabila remaja tidak mampu mengatasi perubahan yang terjadi dalam dirinya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa mereka sangat rentan terjerumus dalam pergaulan bebas yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan. Salah satu langkah pencegahan terhadap kenakalan remaja dapat dilakukan melalui pembinaan, yaitu dengan memberikan edukasi kesehatan berupa penyuluhan mengenai masa pubertas di posyandu remaja (Elisanti & Ardianto, 2021).

Posyandu remaja ialah bentuk layanan perawatan kesehatan berbasis masyarakat, terutama yang ditujukan untuk kelompok usia yang lebih muda 10 sampai 18 tahun (WHO, 2011). Posyandu remaja adalah tempat strategis bagi kaum muda untuk memperoleh pendidikan kesehatan, layanan kesehatan dasar, pengembangan diri dan forum pendidikan karakter. (Herowati 2020) Berdasarkan Kementerian Kesehatan, Republik Indonesia (2019), Youth Posyandu adalah lembaga terintegrasi untuk layanan kesehatan tingkat masyarakat, tujuannya antara lain meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran akan pentingnya hidup sehat. Kehadiran Posyandu pada kaum muda didasarkan pada berbagai masalah kesehatan yang muncul dalam kelompok usia ini, termasuk anemia, kekurangan gizi, masalah kesehatan reproduksi, penyalahgunaan zat yang adiktif, perilaku seksual yang berbahaya, dan masalah kesehatan psikologis. Selain itu, pemuda dalam konteks global lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan oleh karena itu, Young Posyandu tidak hanya merupakan sarana perawatan kesehatan, tetapi juga pusat informasi dan Pendidikan yang aman dan diakui.

Menurut data Survei Kesehatan Berbasis Sekolah (Global School-Based Health Survey/GSHS) di Indonesia tahun 2015, secara nasional ditemukan bahwa remaja usia 12–18 tahun (tingkat SMP dan SMA) menghadapi berbagai risiko kesehatan. Hasil survei menunjukkan bahwa 41,8% remaja laki-laki dan 4,1% remaja perempuan pernah merokok. Selain itu, sebanyak 14,4% remaja laki-laki dan 5,6% remaja perempuan diketahui pernah mengonsumsi alkohol. Sementara itu, 2,6% remaja laki-laki dilaporkan pernah menggunakan narkoba. Risiko kesehatan lainnya berkaitan dengan perilaku seksual, dengan persentase 8,26% pada remaja laki-laki dan 4,17% pada remaja perempuan. Perilaku seksual pranikah tentu akan memberikan dampak buruk yang luas bagi remaja putra maupun putri yang berkaitan dengan penyakit menular seperti HIV-AIDS serta dapat terjadi kehamilan yang tidak diinginkan seperti aborsi.

Melihat situasi tersebut, di mana remaja sering kali tidak memiliki pengetahuan dan kesiapan yang memadai dalam menghadapi masa transisinya, maka sangat dibutuhkan adanya perhatian berupa pelayanan serta sarana yang dapat menjadi sumber informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan. Hal ini penting untuk mendukung pertumbuhan



dan perkembangan remaja menuju gaya hidup yang sehat (Perkembangan et al., 2021). Menurut Permenkes RI Nomor 11 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Promosi Kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, pelayanan kesehatan remaja harus dilaksanakan secara komprehensif dan kolaboratif, termasuk dalam upaya integrasi antara sekolah, keluarga, puskesmas, dan masyarakat. Posyandu Remaja merupakan implementasi nyata dari prinsip tersebut, di mana kegiatan-kegiatannya meliputi pemeriksaan kesehatan rutin, penyuluhan kesehatan, konseling remaja, pelatihan keterampilan hidup, hingga pembentukan kader remaja sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Posyandu Remaja memiliki peranan strategis dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan ketiga yang berfokus pada menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua kelompok usia (UN, 2015). Keberadaan Posyandu Remaja diharapkan dapat memberikan kemudahan akses bagi remaja terhadap layanan kesehatan yang lebih optimal, menyajikan informasi yang tepat, serta mendorong mereka menjadi agen perubahan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekitarnya (BKKBN, 2020).

METODE PELAKSANAAN

Pencegahan kenakalan remaja di Dusun Sidolaju dapat dilakukan melalui kegiatan pembinaan yang berfokus pada edukasi kesehatan, seperti penyuluhan mengenai masa pubertas yang dilaksanakan di Posyandu Remaja. Pelaksanaan Posyandu Remaja di wilayah ini menggabungkan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Kegiatan yang dilakukan mencakup penyuluhan kesehatan, pemeriksaan rutin, imunisasi, penimbangan berat badan, serta layanan konsultasi kesehatan. Selain itu, Posyandu juga memberikan pelatihan keterampilan hidup, seperti pengelolaan stres dan komunikasi yang efektif.

Dengan melibatkan peran aktif masyarakat dan para kader Posyandu, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kemampuan warga dalam menjaga kesehatan serta gizi keluarga, sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Sidolaju secara berkelanjutan. Dukungan dan kerja sama antara pemerintah desa, tenaga medis, dan warga sangat diperlukan guna mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kegiatan Posyandu Remaja ini diselenggarakan setiap tanggal 18 setiap bulannya di Kelurahan Sidolaju, dengan jumlah peserta sekitar 60 remaja yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Dalam kegiatan tersebut, para remaja mendapatkan materi tentang pubertas serta konsekuensi dari perilaku menyimpang melalui metode ceramah yang disampaikan oleh tim kesehatan desa.

Tahapan dalam kegiatan Posyandu Remaja desa Sidolaju adalah: Mengisi daftar hadir, Mengambil surat antrian, Pemeriksaan kesehatan rutin untuk memantau kesehatan remaja, Penimbangan berat badan: Pemantauan berat badan remaja untuk mendeteksi gangguan pertumbuhan.

Penyampaian materi dalam bentuk ceramah menggunakan power point dan youtube. dengan urutan materi sebagai berikut: Pemberian materi ceramah tentang pubertas, masalah masa pubertas dan cara menyingkapi pubertas serta bahaya pergaulan bebas bagi remaja. Pemberian materi tambahan tentang pengembangan potensi yang bisa diraih pada masa Remaja oleh salah satu perwakilan mahasiswa KKN.



Gambar .1. Penyampaian materi pengembangan potensi yang bisa diraih pada masa Remaja

Dilanjutkan dengan FGD (Forum Group Diskusion) antara para remaja dan mahasiswa. Kegiatan Posyandu Remaja ini dilakukan di Kantor Desa Sidolaju mulai jam 08.30 sampai 12.00 WIB.



Gambar .2. Kegiatan Posyandu Remaja

“Upaya Pemeriksaan kesehatan rutin untuk memantau kesehatan remaja”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa KKN Dusun Sidolaju berpartisipasi dalam kegiatan posyandu remaja, peserta posyandu berkisaran umur 10 – 19 tahun. Selain membantu kegiatan posyandu seperti pengecekan tinggi badan, berat badan, dan mengarahkan peserta dalam pengecekan Kesehatan. Mahasiswa juga mensosialisasikan tentang menyingkapi pubertas serta bahaya pergaulan bebas bagi remaja, Juga pengembangan potensi yang bisa diraih pada masa remaja.

Selain penyampaian sosialisasi ada juga penyampaian hasil observasi tim Kesehatan desa terkait pergaulan bebas seperti bahaya merokok, dan seks pra nikah. Kegiatan ini tidak



hanya berfokus pada peningkatan Kesehatan remaja, tetapi juga sebagai sarana pencegahan kenakalan remaja dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan etika.(Meidinata et al. 2024)

Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan remaja

Dari hasil observasi yang kami lakukan di Dusun Sidolaju dan merujuk pendapat Santrock (2013) ada 2 faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal

Faktor internal merupakan penyebab yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Faktor-faktor ini antara lain:

Kurangnya sarana untuk menyalurkan kebutuhan sosial, sehingga remaja tidak memiliki tempat berbagi perasaan atau pengalaman. Ketidakmampuan dalam mengontrol dorongan dan kecenderungan pribadi, yang berpotensi mendorong perilaku impulsif. Kegagalan dalam meraih prestasi akademik atau menjalin relasi sosial yang baik, yang bisa berdampak negatif terhadap kepercayaan diri remaja. Minimnya pemahaman dan pendidikan agama. Hal ini kerap tidak menjadi prioritas bagi orang tua yang sibuk dengan aktivitas mereka, dan sering kali kurang mendapatkan perhatian dari pihak sekolah. Padahal, jika remaja tidak dibekali dengan nilai-nilai agama yang kuat, mereka cenderung menjauh dari ajaran Tuhan dan dapat berperilaku menyimpang.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar diri remaja, termasuk dari lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang. Beberapa faktor eksternal tersebut antara lain:

Lingkungan keluarga

Perilaku menyimpang pada remaja seringkali dipicu oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan dan pergaulan anak. Cara orang tua mendidik dan membesarkan anak akan memengaruhi bagaimana anak meresponsnya. Terkadang, orang tua memberikan tanggapan negatif terhadap sikap anak, seperti memberi julukan atau label tertentu, tanpa menyadari dampak psikologisnya.

Lingkungan Masyarakat

Setelah keluarga dan sekolah, masyarakat menjadi lingkungan penting dalam proses pendidikan anak. Lingkungan ini turut memengaruhi perkembangan mental dan spiritual remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lingkungan sekolah

Sekolah memiliki peranan besar dalam kehidupan anak. Jika lingkungan sekolah tidak mendukung atau tidak menarik bagi siswa, hal ini bisa memicu perilaku yang menyimpang atau tidak diinginkan dari mereka.

Perkembangan teknologi



Kemajuan teknologi bisa menjadi sumber guncangan bagi remaja yang belum matang secara mental. Ketidaksiapan menerima perubahan dapat menyebabkan mereka kesulitan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Faktor sosial dan politik

Situasi sosial-politik, terutama di kota-kota besar dengan dinamika dan mobilitas tinggi, dapat memengaruhi perilaku remaja. Kondisi lingkungan yang tidak stabil atau penuh tekanan bisa memicu kenakalan

Media komunikasi massa

Media seperti televisi, radio, koran, majalah, dan film merupakan sarana penyebaran informasi dan gagasan. Walaupun media ini bisa memberikan manfaat, kontennya juga berpotensi memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku anak, tergantung pada isi yang dikonsumsi.

Lingkungan sosial budaya

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari budaya dan norma yang berlaku di masyarakat. Karena anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial budaya tertentu, nilai dan kebiasaan yang ada di masyarakat akan sangat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka sehari-hari. (Een, Tagela, and Irawan 2020)

Fenomena Kenakalan Remaja di Dusun Sidolaju

Remaja merupakan masa pencarian jati diri yang penuh dengan semangat, rasa ingin tahu, dan dorongan untuk mencoba hal-hal baru. Namun, di Dusun Sidolaju, beberapa remaja mulai menunjukkan perilaku yang kurang tepat dan perlu mendapat perhatian dari orang tua maupun masyarakat. Beberapa remaja terlihat menghabiskan waktu bermain hingga larut malam, bahkan sampai tengah malam. Kebiasaan ini tentu saja mengganggu waktu istirahat dan bisa berdampak pada kesehatan serta konsentrasi belajar mereka. Selain itu, ada juga yang mulai mencoba-coba minuman keras dalam pergaulan, yang meskipun belum sampai pada tahap serius, tetap perlu diwaspadai sebagai awal dari kebiasaan buruk.

Terdapat pula kasus remaja yang mulai berpacaran terlalu bebas, yang jika tidak diarahkan dengan baik, bisa menimbulkan masalah di kemudian hari. Semua ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak perhatian, pembinaan, dan kegiatan positif yang dapat menyalurkan energi serta kreativitas mereka. Peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sangat penting dalam membimbing remaja agar tetap berada di jalur yang benar. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan pengawasan yang bijak, diharapkan remaja Dusun Sidolaju dapat tumbuh menjadi generasi yang bertanggung jawab dan berakhlak baik.

Upaya Mencegah Kenakalan Remaja di Dusun Sidolaju Melalui Posyandu Remaja

Kenakalan remaja merupakan tantangan yang sering dihadapi oleh masyarakat, termasuk di Desa Sidolaju. Untuk mencegah agar remaja tidak terjerumus dalam perilaku negatif seperti bermain hingga larut malam, mencoba minuman keras, atau pergaulan bebas, berbagai upaya dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah desa. Pengaruh faktor eksternal terhadap remaja sangatlah signifikan, bahkan masa depan mereka sering kali dapat diperkirakan hanya dengan melihat lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang.



Remaja yang dibesarkan dalam suasana penuh kasih sayang cenderung memiliki karakter yang santun, berbahasa sopan, dan menjunjung tinggi etika. Sebaliknya, jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang dipenuhi hinaan atau makian, bukan hal yang mengejutkan apabila di kemudian hari mereka menunjukkan perilaku kasar, bergaya preman, dan menimbulkan keresahan bagi orang lain (Bremer, 2012).

Salah satu upaya nyata yang kini mulai berjalan adalah kegiatan Posyandu Remaja. Posyandu Remaja tidak hanya berfokus pada kesehatan fisik, tetapi juga menjadi sarana pembinaan mental, sosial, dan edukasi remaja. Di Desa Sidolaju, posyandu ini menjadi ruang positif bagi para remaja untuk berkumpul, saling berbagi, dan mendapatkan informasi serta pendampingan dari tenaga kesehatan maupun tokoh masyarakat.

Melalui Posyandu Remaja, para peserta diberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi, bahaya narkoba dan minuman keras, pentingnya menjaga pergaulan, serta pelatihan keterampilan sederhana. Hal ini bertujuan untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan kesadaran agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Kegiatan ini juga menjadi alternatif yang sehat dan produktif bagi remaja dalam mengisi waktu luangnya. Dengan adanya agenda rutin seperti diskusi kelompok, senam remaja, lomba kreativitas, dan bakti sosial, remaja dapat menyalurkan energi mereka ke arah yang lebih bermanfaat.

Dukungan dari orang tua, perangkat desa, dan sekolah sangat diperlukan agar Posyandu Remaja ini bisa terus berjalan dengan baik. Sinergi inilah yang akan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan remaja menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berwawasan, dan peduli terhadap masa depan. Dengan hadirnya Posyandu Remaja di Desa Sidolaju, diharapkan angka kenakalan remaja dapat ditekan, dan remaja desa dapat menjadi generasi penerus yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia.

Perubahan Positif Setelah Adanya Posyandu Remaja di Desa Sidolaju

Sejak dibentuknya Posyandu Remaja di Desa Sidolaju, berbagai perubahan positif mulai terlihat dalam kehidupan para remaja di desa ini. Kegiatan yang sebelumnya hanya berpusat pada hiburan dan nongkrong hingga larut malam, kini mulai tergantikan dengan aktivitas yang lebih bermanfaat dan terarah. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah meningkatnya kesadaran remaja terhadap pentingnya kesehatan, baik fisik maupun mental. Melalui penyuluhan rutin yang diberikan oleh petugas kesehatan, remaja kini lebih memahami dampak buruk dari merokok, konsumsi minuman keras, dan pergaulan bebas. Mereka juga mulai terbuka untuk berdiskusi mengenai masalah kesehatan reproduksi, yang sebelumnya dianggap tabu.

Selain itu, aktivitas Posyandu Remaja yang bersifat edukatif dan kreatif telah mengurangi kebiasaan remaja untuk bermain hingga larut malam atau berkumpul tanpa tujuan jelas. Kegiatan seperti senam bersama, pelatihan keterampilan, dan diskusi kelompok membuat mereka merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri serta lingkungan sekitar. Tak hanya itu, interaksi antar remaja juga menjadi lebih positif. Mereka belajar bekerja sama dalam tim, saling mendukung dalam kegiatan sosial, dan mulai



tumbuh rasa kepedulian terhadap sesama. Posyandu Remaja menjadi ruang yang nyaman untuk bertukar pikiran, mendapatkan bimbingan, dan membentuk karakter yang lebih baik.

Perubahan ini juga dirasakan oleh masyarakat luas. Tingkat keresahan warga terhadap perilaku remaja menurun, dan hubungan antara generasi muda dengan orang tua maupun tokoh masyarakat menjadi lebih harmonis. Dengan kata lain, kehadiran Posyandu Remaja telah menciptakan suasana baru yang lebih kondusif dan mendukung pertumbuhan remaja secara menyeluruh.

Dengan adanya dukungan yang konsisten dari berbagai pihak, diharapkan perubahan positif yang telah dimulai dapat terus berlanjut dan menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk generasi muda Desa Sidolaju yang sehat, cerdas, dan berakhlak baik. Posyandu Remaja memiliki peran penting dalam memberikan manfaat bagi para remaja, khususnya dalam hal edukasi tentang kesehatan reproduksi sejak dini, sehingga dapat mencegah perilaku seks pranikah. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 Tahun 2014 mengenai Upaya Kesehatan Anak, yang menyatakan bahwa setiap anak harus memiliki kemampuan untuk menjalani perilaku hidup bersih dan sehat, mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya, serta tumbuh dan berkembang secara seimbang agar menjadi sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas (Suwarjono, 2022) (Mua'mar et al., 2024).

PENUTUP

Kegiatan Posyandu Remaja di Dusun Sidolaju terbukti memberikan dampak positif dalam menanggulangi kenakalan remaja. Dengan pendekatan yang komprehensif—meliputi penyuluhan kesehatan, pemeriksaan fisik, pengembangan potensi, sehingga program ini berhasil meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya menjaga kesehatan, menjauhi perilaku menyimpang, serta memahami dampak buruk dari pergaulan bebas, narkoba, dan perilaku seksual pranikah. Posyandu Remaja menjadi sarana strategis dalam pembinaan karakter remaja yang sehat, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, serta mendorong terbentuknya generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Petunjuk Teknis Pelayanan Posyandu Remaja. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). Strategi Nasional Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja.
- Afrita, Fitri, and Fadhilla Yusri. 2023. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja" 2 (1): 14–26.
- Bremer, Andrew A. 2012. "Adolescent Development." *Pediatric Annals* 41 (4): 145. <https://doi.org/10.3928/00904481-20120307-06>.
- Een, Een, Umbu Tagela, and Sapto Irawan. 2020. "Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten



- Semarang.” Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan 4 (1): 30.
<https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i1.1453>.
- Elisanti, Alinea Dwi, and Efri Ti Ardianto. 2021. “Pendampingan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Preventif Kenakalan Remaja Di Surabaya.” Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas 1 (2): 88–89. <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol1.iss2.952>.
- Fatmawaty, Riryn. 2017. “Memahami Psikologi Remaja.” Jurnal Reforma 2 (1): 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>.
- Herowati, Diyah. 2020. “Training Course in Adolescent Sexual and Reproductive Health 2020 : Approaches to Ensuring the Continuity of SRH Information and Services Provision to Adolescents in the Context of the COVID 19 Crisis and Using the Opportunity of COVID-19 to Build Back B,” 8–10. <https://www.gfmer.ch/SRH-Course-2020/pdf/M3-Diyah-Herowati.pdf>.
- Maslikhah, and Ana Setyowati. 2023. “Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Posyandu Remaja.” Jurnal Pengemas Kesehatan 2 (1): 1–4. <https://doi.org/10.52299/jpk.v2i1.11>.
- Mahdi, Darmanto, Nuri, S. A., & Musfirotul, F. I. (2025). “Perkembangan Kreativitas Ibu-Ibu PKK Desa Kandang sapi Melalui Pelatihan Pembuatan Buket Snack.” *Journal Al-Maun: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 9–16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63353/almaun.v4i1.502>
- Mua’mar, R. A., Nuri, S. A., Evvy, L., & Agus, S. (2024). “Sosialisasi Efek Penggunaan Gadget Terhadap Tumbuh Kembang Anak Tingkat Sekolah Dasar Desa Kandang sapi Kecamatan Jenar.” *Journal Al-Maun: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 13–20.
<https://ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Al-Maun/article/view/339>
- Meidinata, Erlando, Septina Miftahurrohman, Zakyna Mawadati, Ahmad Faisal Rochim, Roudlotul Chusna, Rizkika Rifaza, Nurma Ayu Kusuma, et al. 2024. “Penguatan Karakter Remaja Melalui Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja” 2 (3): 578–82.
- Perkembangan, Psikologi, Suatu Pendekatan, Sepanjang Rentang, Adolescent Friendly, Health Service, and South-east Asia Region. 2021. “Diagram Lingkaran 1.1 Hasil Data Survei Resiko Kesehatan Pada Remaja Putra Usia 12-18 Tahun Diagram Lingkaran 1.2 Hasil Data Survei Resiko Kesehatan Pada Remaja Putri Usia 12-18 Tahun,” 1–8.
- Saputro, Khamim Zarkasih. 2018. “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.” Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama 17 (1): 25.
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>.
- Suwarjono, Mulyanti. 2022. “Pembentukan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Kualitas Kesehatan Remaja Di Dusun Dingkikan, Sedayu, Bantul.” Jurnal Atma Inovasia 2 (4): 419–23. <https://doi.org/10.24002/jai.v2i4.5836>.